BAB II

TISNA SANJAYA DAN MEDIA INFORMASI

II.1 Profil Tisna Sanjaya



Gambar II.1 Tisna Sanjaya

Sumber : http ://www.GaleriNasional.com./tokoh/pameranideocrazy.html (19 Maret 2014)

Tisna Sanjaya, seniman dan budayawan asal Bandung dan juga seorang presenter Kabayan Nyintreuk . Tisna Sanjaya juga seorang dosen dan berkarya dengan berbagai media . Menurut Tisna Sanjaya seni tidak terkotak-kotak. Seni itu satu,yang membedakan hanyalah bentuk, media, materi, rasa dan ekspresi seniman dalam mencerna dan memahami esensi seni itu sendiri. Tisna Sanjaya menggeluti semua bentuk seni sebagai cara menemukan dan mencari hakikat seni.

Masa kecil banyak dihabiskan dengan bermain bola, menghafal Bahasa Sunda. Memulai Kuliah di IKIP yang sekarang lebih dikenal dengan Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) jurusan seni rupa lalu pada tahun 1979 – 1986 meneruskan pendidikan di Institut Teknologi Bandung, setelah itu meneruskan pendidikan seni rupanya di Jerman sampai mendapatkan gelar S2- nya. Setelah menyelesaikan S2-nya di Jerman. Tisna Sanjaya meneruskan program lanjutan untuk program S-3 di ISI Yogyakarta . Sejak lulus dari Seni Rupa ITB (1986). Tisna Sanjaya sangat produktif dalam berkarya dan aktif berpameran baik tunggal maupun pameran bersama. Karena aktivitas dan intensitas berkaryanya, serta terobosan kreativitasnya sosok dan karya-karyanya banyak mengundang perhatian para pengamat seni rupa di Indonesia.

Wacana berkarya yang dikembangkan oleh Tisna Sanjaya banyak ditanggapi,diikuti dan dinegasi oleh seniman-seniman lainnya terutama generasi yang lebih muda. Sejak 1995-an Tisna Sanjaya banyak mendapat perhatian dari para pengamat seni rupa Indonesia dan bahkan internasional, karena karya-karyanya banyak mengungkapkan tema-tema sosial dan politik di Indonesia, terutama semasa jaman Orde Baru kepemimpinan Soeharto masih berkuasa. Karya-karyanya pada masa itu cenderung ke realisme sosial yang sangat dekat dengan rakyat kecil, atau tema-tema yang universal. Selain tentang sosial politik Tisna Sanjaya sangat peka terhadap perubahan lingkungan di kota kelahirannya Bandung tak sedikit karyanya yang mengandung unsur lingkungan sosial di Bandung.

II.2 Tema Berkarya Tisna Sanjaya

Kini pergeseran waktu dan zaman telah bergeser jauh, membuat zaman berubah drastis. Pelaku seni rupa terdahulu, mulai redup dan tergantikan oleh generasi berikutnya dengan semangat yang baru. Pada zaman sekarang, begitu pula konsep dan strategi para seniaman dalam membuat karyanya. Komitmen Tisna Sanjaya dalam berkesenian sudah teruji oleh waktu. Dedikasi terhadap profesi yang digelutinya tidak diragukan lagi. Visi keseniannya sangat jelas ruang kreativitas yang harus dipertanggung jawabkan, dan memiliki tanggung jawab dalam membela harkat kemanusian, dan lingkungan.

Tisna Sanjaya menbuat banyak karya dengan mengedepankan ekspresi perasaan yang sedang dirasakan lalu di tuangkan pada karyanya . Visi dari Tisna Sanjaya dapat dibaca lewat karya - karyanya, baik yang berbentuk grafis, lukis, instalasi, performance art. Dan visi itu ia wujudkan dalam sikap sehari - hari, entah melalui media artikel dan esai, atau dalam proses mengajar yang dilakukannya di Studio Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

II.3 Karya Seni (Cikaracak Ninggang Batu)



Gambar II.2 Cikaracak Ninggang Batu Cikapundung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (4 Juni 2014)

Karya dari Tisna Sanjaya bersama beberapa seniman bandung yaitu Isa Perkasa, Wawan S Husein, dan Ine Ariani, di pinggiran sungai cikapundung, Jalan Cikapundung Timur, Kota Bandung, Rabu 4 Juni 2014. Tisna Sanjaya dengan berbekal kanvas ukuran 7x3 meter , cat hitam yang bercampur dengan lumpur dan tanah mulai ditorehkan pada kanvas dengan kuas yang bergagang panjang menuliskan kata HAM, KORUPSI, INTOLERANSI, DEMOKRASI dengan Wawan S Husein yang terus mengitari di sekitarnya yang kemudian di hapus dengan cara di simbeuh atau di banjur

dalam bahasa sundanya mengisaratkan tentang seorang pemimpin yang telah diberikan amanat namun tidak bisa memegang amanat itu dengan benar dan menyalahgunakan kekuasaannya melakukan pelanggaran Ham, Korupsi, Intoleransi harus dihapuskan atau disudahi , sedangkan Ine Ariani menarikan tarian jaipong, Wawan S Husein mulai melantunkan sajak namun seperti orang berkomat – kamit sambil sesekali memukulkan dayung yang dipegannya pada sungai, lalu disusul oleh Isa Perkasa yang membalut tubuhnya dengan pakaian rapih namun kepala dibungkus kain putih berjalan mondar mandir mengelilingi lukisan yang dibuat Tisna Sanjaya.

Karya bertajuk Cikaracak Ninggang batu Cikapundung ini merupakan ungkapan perasaan terhadap situasi lingkungan khususnya situsasi politik yang sekarang sedang ramai diperbincangkan mengenai pemilihan presiden dan karya ini sekaligus bentuk dukungan Tisna Sanjaya dan beberapa seniman bandung terhadap sosok Jokowi dan Jusuf Kala.

II.4. Artis Biodata dan Pengalaman

Nama : Tisna Sanjaya

Lahir : Bandung, Januari 1958

Ibu : Hj . Komasih

Ayah : H. Mohamad Mas'ad

Istri : Molly Agustian

Anak : Muhammad Zico Albaiquni, Daffa Ananta, Etza Meisyara, Nadya Jiwa Saraswati

Pendidikan:

- *1997-1998, Meistersclueler by Prof. Karl Christ Schulz (DDAD fellowship) HBK Braunschweig Germany*
- *1991-1994, Diplom Freie Kunsthochschule fuer Bildende Kuenste Braunschweig Germany*
- *1979-1986, Graphic Studio of Fine Art Departement at Bandung Technology Institute*
- *1978-1979, Fine Art Departement of IKIP Bandung*

Penghargaan:

- *1996 The Best Ten Painter of Indonesia Art Awards 1996.*
- *1997 The Best Painter at Phillip Morris Indonesia Art Awards 1997.*
- *1997 Being obtained sponsor Prizes categories in Sapporo International Print Competition 1997, Japan.*
- *2006 Approve Art Awards 2006 from west java governor as the best Artists.*

Pameran Tunggal :

- *1982 Drawing exhibition on Cikapundung Street, Bandung.*
- *1988 Etching and Lithography exhibition at Soemardja gallery Bandung. Etching, Lithography and Drawing exhibition at IKJ Gallery Jakarta. 1991*
- *1991 Exhibition of Etching, Drawing and Performance art at Goethe Institute Goettingen, Germany.*
- *1993 Exhibition of Etching, Drawing, Painting and Performance Art at Bruecke Gallery,Braunschweig, Germany.*
- *1995 Etching Exhibition at Cemeti Gallery, Y ogyakarta.*
- *1996 "Installation of Growth' with 99 Magohany and Melinjo trees in Bandung Solo and Surabaya.*
- *1999 " Thinking with Knees" exhibition at YPK Gallery and CCF Bandung.*
- *2000 Exhibition" Art and Football for Peace" Pasar Seni ITB Bandung and Cemeti gallery Y ogyakarta.*
- *2003 Exhibition of Etehing, Painting and Installation: "Special Prayer For The Death" at Lontar gallery, Jakarta.*

Pameran Bersama :

- *2004 Exhibition of Etching, Painting and Installation, Bentara Budaya Jakarta.*
- *2006 Graphic Exhibition, Santrian Gallery, Bali.*
- *2007 Exhibition "Sunset in Cigondewah" research and works with Cigondewah citizen, Gedung YPK, Bandung.*
- *1982 Drawing exhibition on Cikapundung Street, Bandung.*
- *1985 Exhibition of Asean Youth Painting Workshop Yogyakarta.*
- *1989 Exhibition of Asian Artistss Forum, Kuala Lumpur, Malaysia.*
- *1990 Exhibition of "Tradition - The Source Inspiration", Fukuoka Art Museum Japan.*
- *1991 "Contemporary Indonesian Prints" Exhibition, Mie Perfectual Art Museum And Hokkaido Hakodate Art Museum, Japan.*
- *1992 "Indonesia Art Graphic" Exhibition at am Bruehl Gallery, Gresgen, Germany.*
- *1993 "Asian International Art Exhibition" Fukuoka, Tagawa, Japan.*
- *1994 6th Biennale Print and Drawing Exhibition, Taipei Fine Art Museum, Taiwan.*
- *1995 Exhibition" Unity in Diversity-Contemporary Art ofthe non Alignment Countries" National gallery, Jakarta.*
- *1996 Exhibition "Asean Moderism", Indonesia, Thailand and Philipines at Japan Foundation Asia Center, Tokyo, Japan*

- *1997 Exhibition" Slot in the Box" Cemeti Gallery, Yogyakarta.*
- *1997 4th Sapporo International Print Biennale Exhibition, Japan. Exhibition" From Schrift to Abstraction" Jordanian National Gallery Of Fine Art, Amman, Jordania*
- *1998 Exhibition" Dialogue" Art2 Gallery, Singapore.*
- *1998 Exhibition" Urbanization" Indonesia, Thailand, Singapore and Malaysia.*
- *1998 Exhibition" Seni Rupa Luka" dedicated for Ratna Sarumpaet and Ging*
- *1998 Ginanjar in Prison at YPK Gallery, Bandung.*
- *1999 Exhibition "Pancaroba Indonesia" - The Dramatic Transition Between Two Seasons, Pacific Bridge Gallery, Oackland, California, USA.*
- *1999 3th Asia Pacific Triennale of Contemporary Art Exhibition, Queensland Art gallery, Brisbane, Australia.*
- *1999 Exhibition" A WAS! Recent Art From Indonesia" in Australia, Japan, Holland ,Germany and Indonesia (until 2002).*
- *1999 Graphic Art; " BiasSahaja" 3 cities at Jakarta, Bandung and Y ogyakarta.*
- *1999 Exhibition" Against Impunity" Amsterdam, Holland.*
- *1999 Exhibition" Indonesia's reformation" Nusantara museum, Delft, Holland.*
- *1999 Exhibition" La Feme du Boisson" France*
- *2001 Exhibition" Reading the Frida Kahlo" Nadi Gallery, Jakarta*

- *Exhibition" Via Printmaking" with 34 Bandung's Artistss at Soemardja Gallery, Bandung.*
- *Painting Exhibition "50th Basis Magazine" Bentara Budaya Gallery,Yogya.*
- *2002 Exhibition" Wild Imagination" Langgeng Gallery Magelang .*
- *Exhibition" Offside" , Hiroshima Museum of Contemporary Art, Japan - " World Cup 2002 ".*
- *Fine Art Exhibition" Taboo" USA. "*
- *2003 Venice Biennale", Venezia, Italy.*
- *Exhibition at Babakan Siliwangi with "Gerbong Bawah Tanah" Bandung*
- *2004 Response Exhibition for Chairil Anwar at Nadi Gallery, Jakarta. Gwangju Biennale, Korea.*
- *2005 "Things Urbanization" Nadi Gallery, Jakarta.*
- *2005 Graphic Art Exhibition at Lahore Art Foundation, Pakistan.*
- *2006 Fine Art Exhibition at World Trade Center, Beijing, China*
- *2006 Fine Art Exhibition at Artnivora Gallery, Jakarta.*
- *2006 Fine Art Exhibition at Selasar Soenaryo with Artistss from Malaysia and Singapore.*
- *2006 Graphic Exhibition at Goethe Institute Jakarta.*
- *2007 Exhibition, "Ke'ruh", at Gedung YPK, Bandung.*
- *2007 "Imagine Affandi" at Gallery Semarang.*
- *2007 "Demi Waktu ",at V -Art Gallery, Jogjakarta*
- *"Luminesence" TonyRaka Art Gallery, Bali. "22nd*
- *Imaging of Asia" Selasar Sunaryo, Bandung*

II.5 Media Informasi

Dalam perkembangannya media informasi terus berkembang dan sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu dengan lainnya. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target.

II.5.1 Definisi Media Informasi menurut pendapat para ahli :

Demikian pentingnnya media informasi pada masa ini, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalainnya. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis 1990; 11).

Maka pengertian media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun menurut penjelasan Sobur (2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual.

II.6 Film

Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

Film merupakan media yang menyajikan pesan audio, visual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi penontonnya. Film di kategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film perusahaan (*company profile*), iklan televisi, program televisi, video klip, dan film pembelajaran.

James Monaco (1984) mengungkapkan beberapa definisi film. Menurut Monaco, ahli-ahli teori Perancis senang sekali membedakan pengertian film dengan sinema. Film atau "filmis" merupakan aspek seni yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema "sinematis" lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film.

Dalam bahasa Inggris, terdapat kata ketiga dari "film" dan "sinema" yaitu "*movies*" yang berasal dari kata *move* yang berarti bergerak, sehingga *movies* bisa diartikan sebagai gambar yang bergerak atau hidup. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah film merupakan paling umum digunakan. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Film merupakan media audio visual sehingga rangkaian gambar dan suara dalam film mampu dengan mudah ditangkap oleh setiap orang. Apalagi film layaknya media massa, dipaksa untuk merefleksikan masyarakat agar mampu menarik perhatian

khalayak luas. Sehingga sebuah film seringkali menampilkan gambaran yang realistik yang sangat dekat gambaran kehidupan khalayaknya.

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa. Tidak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke - 19.

Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool* media yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton atau khalayak.

Dalam hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan *(message)* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.Namun, kritik atas perspektif ini dikemukakan oleh Garth Joweth dalam Irawanto (1999) yang mengatakan bahwa film sebagai refleksi masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian merefeksikannya dalam film(hal 13)

II.7. Fungsi dan Jenis Film

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi.

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah perpaduan antara penyampaian pesan melalui gambar bergerak, pemanfaatan teknologi, seni serta suara. Selain itu film juga dapat menjadi jembatan bagi sutradara dalam menyalurkan ide serta

gagasannya kepada penonton. Film apapun itu, dibaliknya diyakini ada pesan dan tujuan tersendiri bagi penontonnya.

Film merupakan cerminan realita kehidupan masyarakat sekitarnya. Film dapat melibatkan berbagai interaksi sosial budaya, ekonomi, dan politik saat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi, sehingga film dapat dikatakan langsung berhubungan dengan massa atau masyarakatnya. Oleh karena itu, film selalu bertuturan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya, sebuah film diproduksi untuk konsumsi massal. Sejalan dengan media komunikasi massa lainnya, film memiliki beberapa fungsi komunikasi, yang menurut Lasswell dalam Effendy (1999) yaitu:

The surveillance of the enfironment. Artinya media massa berfungsi sebagai pengamatan terhadap lingkungannya. Media massa mengumpulkan informasi berbagai kejadian dan peristiwa dari berbagi sumber, lalu menginformasikannya kepada masyarakat.

Correlations of the comppnents of society in making response to the environment. Artinya berbagai informasi yang diperoleh media massa, tidak serta merta langsung diberikan secara kesuluruhan kepada masyrakat. Terlebih dulu media massa melakukan proses seleksi terhadap informasi tersebut, mengenai apa yang pantas dan perlu disiarkan.

Transmission of the social inteherence. Artinya media massa mencoba atau mewariskan sesuatu ilmu pengetahuan, nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat tertentu, dari generasi ke generasi selanjutnya. (hal 27)

Semakin pesatnya dunia perfilman, membuat masyarakat semakin selektif terhadap berbagai jenis film yang akan mereka konsumsi. Menurut Prof. Onong Uchjana Effendy (2003) terdapat jenis film menurut sifatnya:

1.Film cerita (*story* film)

Film cerita adalah jenis film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Film jenis ini lazim dipertontonkan di bioskop dengan pemain para bintang film terkenal. Film cerita disitribusikan layaknya barang dagangan, untuk semua kalangan masyarakat, dimanapun ia berada.

2.Film berita (*newsreel*)

Film berita adalah film mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada *public* harus mengandung nilai berita.

3.Film dokumenter (*documentary* film)

Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatisir dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial maupun politik, dan jika dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibanding isinya.

4.Film kartun (*cartoon* film)

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Satu perstau gambar dilukis dengan seksama umtuk kemudian dipotret satu per satu pula. Dan apabila rangkaian lukisan sebanyak 16 buah, setiap detiknya diputar dalam proyektor film, sehingga lukisan tersebut menjadi hidup. (hal 210)

Menurut Lois Savary dan J. Paul Carico dalam Liliweri (1991) (hal 153) khalayak film dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

1.Kelompok *Highbrow*

Kelompok ini menonton film karena ingin memuaskan minat intelektual mereka. Mereka menilai film dari segi kesinambungan cerita yang dianggap bermutu, music dan suara yang indah serta teknik penyutradaraan yang baik dan suguhan kamera yang canggih.

2.Kelompok *Middlebrow*

Kelompok ini menonton film hanya sesekali. Selain itu meningkatkan pengetahuan, mereka juga menilai film sebagai media hiburan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari.

3.Kelompok *Lowbrow*

Kelompok ini umumnya menonton film karena film tersebut sedang ramai-ramainya ditonton oleh banyak orang. Kelompok ini menjadikan film sebagi media pelarian untuk keluar dari kemelut hidup. Seringkali pula mereka menonton film hanya untuk melihat akting bintang-bintang film tertentu.

4.Kelompok *Postbrow*

Kelompok ini memiliki penilaian yang paling kompleks terhadap sebuah film dibandingkan dengan kelompok lainnya. Pengetahuannya akan film sangat luar biasa sehingga didasari oleh faktor-faktor yang rasional, namun juga memiliki perasaan yang sangat kuat terhadap film yang ditontonnya.

II.8. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematiknya adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Pratista, 2008)

Mise en scene adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting* (penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mancakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

Editing tahap pasca produksi: pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai: tehnik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

II.9. Film Dokumenter

II.9.1. Pengertian Film Dokumenter menutut para ahli :

- Menutut Steve Blandford, Barry Keith Grant dan Jim Hillier Film Dokumenter merupakan Pembuatan film yang subyeknya adalah masyarakat, peristiwa atau suatu situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.(*The Film Studies Dictionary*, hal 73).

- Menurut Frank Beaver Film Dokumenter merupakan Sebuah film non-fiksi, Film Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan *actor* dan temanya terfokus pada subyek–subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.(*Dictionary of Film Terms*, hal 119).

- Menurut Ralph S. Singleton and James A. Conrad Film Dokumenter merupakan Film dari sebuah peristiwa yang aktual. Peristiwa-peristiwa tersebut didokumentasikan dengan menggunakan orang-orang biasa dan bukan actor.(*Filmmaker's Dictionary,* Edisi Ke-2, hal 94).
- Menurut Ira Konigsberg adalah Sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas. (*The Complete Film Dictionary*, Edisi Ke-2, hal 103).

- Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson bahwa inti dari film dokumenter adalah untuk menyajikan informasi yang faktual tentang dunia di luar film itu sendiri. Bedanya dengan fiksi adalah dalam pembuatannya tidak ada rekayasa baik dari tokohnya (manusia), ruang (tempat), waktu dan juga peristiwanya.(*Film Art: An Introduction*, Edisi Ke-5).
- Menurut Edmund F. Penney adalah Suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan *soundtrack* dari kehidupan nyata. (*Facts on File Film and Broadcast Terms*, hal 73).

Dengan demikian maka Film dokumenter merupakan Film yang dibuat secara nyata tanpa rekayasa pelaku, tempat maupun peristiwa yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan wawasan , pendidikan, pencerahan mengenai sebuah subyek tertentu.

II.9.2. Genre Film Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra.

Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya. Film dokumenter dibagi menjadi 12 genre yaitu : LaporanPerjalanan, Sejarah, Potret/Biografi, Nostalgia, Rekonstruksi, Investigasi, Perbandingan, Ilmu Pengetahuan, Buku Harian, Musik, *Assosiation Picture Story*, Dokudrama.

II.10. Segmentasi

Menentukan segmentasi dari film dokumenter agar informasi dapat dipahami dan tersampaikan secara tepat oleh target konsumen.

1. Segi Demografis

Dilihat dari segi demografis, sasaran film dokumenter tentang Tisna Sanjaya adalah :

- Usia : 17 – 35 tahun
- Jenis kelamin : Pria – Wanita
- Kelas Sosial : Menengah keatas.

Pemilihan usia tersebut dikarenakan pada umur – umur tersebut seseorang serba ingin tahu dan masih cocok diberikan pemahaman tentang seni.

2. Segi Geografis

Dalam segi geografis target sasaran perancangan meliputi kawasan Jawa Barat khususnya Bandung, namun tidak menutup kemungkinan juga untuk orang dari luar Jawa Barat dan luar negeri bisa menerima Informasi mengenai film dokumenter Tisna Sanjaya dikarenakan pendistribusian film dokumenter ini selain di tayangkan di galeri pusat kesenian dan kebudayaan lalu akan di unggah di sosial media berbasis video seperti *youtube* atau *vimeo* sehingga sangat efisien dapat diakses dimanapun.

3. Segi Psikografis

Dalam segi psikografis target audiens masih mempunyai minat,pengguna media internet dan mempunyai ketertariakan pada dunia seni.